

Makna Simbolik Karikatur Politik pada Sampul Majalah Tempo "Jungkir Balik Raja Jawa": Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Sukarelawati^{1*}, Bintang Badriansyah Hardi²

^{1,2}Sains Komunikasi, Universitas Djuanda, Indonesia

" Korespondensi: sukarelawati@unida.ac.id¹, abingbintang@gmail.com²

ABSTRAK

Karikatur dalam media massa berfungsi sebagai alat komunikasi visual yang mampu menyampaikan kritik sosial dan politik secara simbolik. Namun, pemaknaan mendalam terhadap elemen visual karikatur politik masih jarang dilakukan secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik pada desain karikatur sampul Majalah Tempo edisi 26 Agustus 2024 berjudul "Jungkir Balik Raja Jawa" dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi visual, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan redaksi dan ilustrator Tempo. Data dianalisis menggunakan kategori tanda, objek, dan interpretant untuk mengungkap makna yang dibentuk dalam konteks sosial-politik saat itu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampul tersebut merepresentasikan kritik terhadap konsentrasi kekuasaan Presiden Joko Widodo melalui simbol pakaian adat, warna, posisi tubuh terbalik, dan teks yang menyertai. Visual karikatur membentuk makna tentang ketidakstabilan kepemimpinan, ancaman terhadap nilai demokrasi, dan kecenderungan otoritarianisme yang dikemas dalam simbol budaya Jawa. Penelitian ini menyadari keterbatasan fokus pada satu edisi sampul, namun memberikan kontribusi dalam memahami visual media sebagai sarana kritik sosial yang kuat dan relevan untuk kajian komunikasi politik.

Kata Kunci: semiotika, karikatur politik, media visual, Majalah Tempo, simbol kekuasaan

PENDAHULUAN

Media massa saat ini memegang peranan strategis dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap berbagai peristiwa, termasuk isu-isu sosial dan politik. Media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga bisa membentuk opini publik melalui cara penyajiannya, baik secara verbal (kata-kata) maupun visual (gambar) (Muhtar & Rohman, 2023). Salah satu cara media menyampaikan pesan secara visual adalah melalui karikatur, yaitu gambar yang mengandung kritik, sindiran, atau pesan tertentu yang dikemas secara simbolik. Media sosial membuka arah baru dalam setiap pengguna untuk mempengaruhi konsumen (Dwivedi et al.,

2021; Prasath & Yoganathen, 2018; Purnomo, 2023). Komunikasi seperti *instagram* juga dapat menyampaikan komunikasinya melewati pengguna dan penikmat isi konten (Purnomo, 2022). Masyarakat di Indonesia banyak menggunakan internet untuk mencari informasi dengan media sosial, sejalan dengan perilaku konsumen yang tertarik pada komunikasi melalui elektronik (Ancillai dkk.,2019; Bălteanu, 2019;Purnomo, 2023). Karikatur sering digunakan untuk menyampaikan kritik yang tajam, tetapi tetap mudah diterima masyarakat karena bentuknya yang menarik dan mengandung humor (Siddique & Rahman, 2016). Hubungan dalam komunikasi yang baik memberikan motivasi dan memberikan bujukan lawan bicara sesuai dengan tujuan pembuat pesan (Rahmawati & Purnomo, 2021).

Salah satu media yang secara konsisten menggunakan karikatur sebagai alat komunikasi visual adalah Majalah Tempo (Fitrawahyudi et al., 2024). Faktor motivasi tersebut berdasarkan adanya pengalaman, adanya suatu rutinitas, serta menjadi daya tarik sensorik, dan lingkungan (Kim, Eves, & Scarles, 2009; Purnomo, 2023). Sampul majalah ini sering kali menampilkan ilustrasi tokoh politik atau peristiwa besar yang sedang terjadi, dengan gaya yang khas dan makna yang dalam. Sampul Tempo bukan sekadar hiasan, tetapi menyimpan pesan yang ingin disampaikan redaksi kepada masyarakat. Sampul edisi 26 Agustus 2024 dengan judul “Jungkir Balik ‘Raja Jawa’” menjadi contoh yang menarik. Dalam sampul tersebut, Presiden Joko Widodo digambarkan seperti karakter dalam kartu remi: di bagian atas tersenyum, dan di bagian bawah terbalik dengan ekspresi murung. Ia mengenakan pakaian adat Jawa lengkap dengan keris dan mahkota, serta latar belakangnya menampilkan simbol pohon beringin yang dikenal sebagai lambang Partai Golkar.

Gambar ini tidak hanya dimaksudkan untuk menarik perhatian, tetapi juga untuk menyampaikan pesan politik. Sampul tersebut terbit di tengah isu tentang dugaan upaya membangun dinasti politik menjelang akhir masa jabatan Presiden Jokowi. Isu ini muncul bersamaan dengan wacana revisi Undang-Undang Pilkada dan pengaruh terhadap proses pemilihan kepala daerah. Gambar Presiden yang

“jungkir balik” bisa diartikan sebagai simbol perubahan arah politik atau kondisi politik yang tidak stabil. Gambar tersebut bukan hanya dekorasi, tetapi sebuah bentuk kritik terhadap kondisi politik Indonesia saat itu.



Gambar 1. Sampul Majalah Tempo Jungkir Balik 'Raja Jawa'

Edisi 26 Agustus 2024

Komunikasi adalah ilmu bidang studi yang memiliki sebuah perkembangan dipengaruhi adanya ilmu-ilmu lainnya, termasuk sosiologi (Purnomo, 2023). Memahami makna yang terkandung dalam karikatur tersebut, diperlukan pendekatan yang mampu membedah simbol dan tanda visual. Analisis isi konten publikasi menggunakan suatu acuan yang terkonsep secara baik, untuk mengurangi subjektivitas peneliti dalam pendekatan analisis isi (Mehmetoglu & Dann, 2003; Yousaf, & Xiucheng, 2018;Purnomo, 2021). Salah satu teori yang bisa digunakan adalah semiotika dari Charles Sanders Peirce (Aryani & Yuwita, 2023). Kualitas serta kuantitas yang ada pada pesan kanal media merupakan bagian dari pengembangan kesadaran sebuah sistem masyarakat (Conversano, Contu, & Mola, 2019;Narbona & Arasa, 2018;Purnomo,2022). Peirce menjelaskan bahwa setiap tanda memiliki tiga unsur utama, yaitu: representamen (tanda yang terlihat), *object* (apa yang ditunjukkan oleh tanda), dan *interpretant* (makna atau pemahaman yang muncul dalam pikiran orang yang melihat tanda tersebut) (Hoed, 2011). Pendekatan ini cocok digunakan

untuk menganalisis gambar karena tidak hanya melihat bentuk luar, tetapi juga makna yang tersembunyi di balik gambar tersebut.

Proses ini disebut semiosis, yaitu proses pembentukan makna yang tidak berhenti hanya pada satu penafsiran saja (Aryani & Yuwita, 2023). Artinya, satu gambar bisa memiliki banyak makna tergantung siapa yang melihat, latar belakang sosialnya, serta pengetahuan yang dimiliki (Hutapea et al., 2025). Oleh karena itu, karikatur seperti yang ada di sampul Tempo bukan hanya bisa dilihat sebagai karya seni, tetapi juga sebagai pesan komunikasi yang kompleks dan memiliki makna.

Penelitian ini dibuat untuk menganalisis bagaimana unsur-unsur tanda visual seperti posisi tubuh, simbol pakaian, ekspresi wajah, warna, dan latar belakang dalam sampul Tempo edisi "Jungkir Balik 'Raja Jawa'" membentuk makna tertentu. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana majalah ini menyampaikan kritik politik kepada masyarakat melalui media visual. Penelitian ini juga ingin melihat bagaimana Tempo menggunakan karikatur sebagai cara menyampaikan opini redaksi secara halus namun tegas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali makna yang terkandung dalam desain karikatur pada sampul Majalah Tempo edisi 26 Agustus 2024 dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Dengan fokus pada tiga elemen utama Peirce yaitu tanda (representamen), objek, dan interpretasi. Penelitian ini berusaha menunjukkan bagaimana media menyampaikan pesan melalui cara yang simbolik dan visual. Selain itu, penelitian ini juga ingin menjelaskan bagaimana karikatur bisa menjadi alat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan kritik sosial dan politik di tengah masyarakat demokratis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami dan menafsirkan makna simbolik dalam karikatur sampul Majalah Tempo edisi 26 Agustus 2024 berjudul "Jungkir Balik 'Raja Jawa'". Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena visual dalam konteks sosial, budaya,

dan politik (Purnomo, 2023; Purnomo, 2024). Peneliti menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce yang memusatkan perhatian pada tiga unsur utama, yaitu tanda (*representamen*), objek (*object*), dan penafsiran (*interpretant*) untuk menganalisis bagaimana makna terbentuk melalui gambar, simbol, dan elemen visual lainnya (Hoed, 2011). Objek yang dianalisis meliputi ilustrasi Presiden yang ditampilkan terbalik, simbol-simbol seperti mahkota dan keris, serta warna dan ekspresi wajah yang muncul dalam karikatur. Peneliti tidak hanya mengamati gambar secara langsung, tetapi juga memperhatikan konteks sosial-politik saat sampul tersebut diterbitkan, agar makna yang dihasilkan tidak dilepaskan dari realitas yang melatarbelakanginya (Ridho & Imron, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi visual terhadap elemen pada sampul majalah, dokumentasi artikel dan berita pendukung dari sumber daring, serta wawancara mendalam dengan informan kunci yang relevan yaitu pimpinan redaksi, ilustrator, dan wartawan Tempo. Teknik observasi digunakan untuk mengidentifikasi elemen visual seperti ikon, teks, warna, dan tata letak yang memiliki potensi makna simbolik. Wawancara dilakukan untuk memperkuat hasil interpretasi dengan mendapatkan sudut pandang langsung dari pihak yang terlibat dalam proses produksi sampul. Studi dokumentasi mendukung proses interpretasi dengan menyediakan konteks tambahan mengenai isu politik yang sedang berkembang saat sampul tersebut dirilis. Analisis dilakukan dengan menyusun temuan visual ke dalam tiga kategori utama semiotika Peirce, untuk kemudian diinterpretasikan secara mendalam. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat menjelaskan bagaimana media menyampaikan kritik politik secara simbolik dan bagaimana masyarakat dapat menangkap pesan visual tersebut sebagai bagian dari komunikasi massa (Purnomo, 2021; Dwiyanto & Wihardi, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa karikatur pada sampul Majalah Tempo edisi 26 Agustus 2024 yang bertajuk “Jungkir Balik ‘Raja Jawa’” merupakan konstruksi visual yang sarat akan tanda-tanda simbolik dan kritik politik terhadap situasi kekuasaan pada masa akhir jabatan Presiden Joko Widodo dianggap memiliki kemampuan diri untuk memanfaatkan kekuasaan yang dimiliki demi sebuah kepentingan pribadi yang tidak relevan dengan nilai demokrasi yang berlaku. Berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, menegaskan bahwa teori semiotika merupakan suatu tanda yang memiliki keterhubungan lainnya dengan tanda lain atau disebut semiosis. Adapun suatu unsur tanda-tanda yang dikemukakan tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga kategori utama:



Gambar 2. Sampul Majalah Tempo Edisi 26 Agustus 2024

Sumber: www.tempo.id

1. Tanda (*Sign*)

Representamen atau tanda dalam semiotika Peirce adalah bentuk fisik dari sesuatu yang terlihat, terdengar, atau dirasakan dan dapat diinterpretasikan sebagai makna. Pada sampul *Majalah Tempo* edisi 26 Agustus 2024, tanda utama muncul dalam bentuk visual karikatur tokoh yang menyerupai Presiden Joko Widodo, mengenakan pakaian adat Jawa berwarna hitam dengan ornamen emas, dilengkapi

mahkota, dan posisi tubuh yang ditampilkan dalam dua arah (tegak dan terbalik) menyerupai desain kartu remi. Warna hitam pada pakaian merepresentasikan kewibawaan, elegansi, dan simbol kesultanan, sedangkan warna emas merujuk pada kejayaan, kemegahan, serta kekuasaan. Hal ini diperkuat oleh keterangan KP selaku Redaktur Desain *Tempo* yang menyatakan:

“Hitam itu simbol Sultan Surakarta... keagungan dan elegan. Emas menggambarkan kekuasaan, kejayaan, kekayaan, dan status kerajaan.” (Wawancara, 27 Mei 2025)

Selain warna, posisi tubuh tokoh — tegak dan terbalik — juga merupakan tanda visual yang mengarah pada makna ketidakkonsistenan atau ketidakstabilan politik. Gambar tersebut menampilkan dua ekspresi wajah berbeda: tersenyum pada posisi tegak dan muram pada posisi terbalik. Menurut KP, desain ini adalah adaptasi dari kartu remi sebagai strategi komunikasi visual:

“Kita ingin orang menganggap ini seperti kartu remi... konteks politiknya kuat lewat tokoh dan simbol partai.” (Wawancara, 27 Mei 2025)

Tanda teks juga penting sebagai representamen. Judul *“Jungkir Balik Raja Jawa”* menjadi elemen verbal yang memperkuat representasi visual. Frasa ini dirancang untuk menandakan kondisi kekuasaan yang sedang mengalami guncangan, tidak stabil, bahkan jungkir balik. KP menegaskan bahwa istilah tersebut dimaksudkan sebagai kritik terhadap manuver kekuasaan dan upaya pelanggaran dinasti politik oleh Presiden Joko Widodo di akhir masa jabatannya.

“Jungkir balik itu maksudnya membolak-balik keadaan... merujuk ke arah dinasti politik dan pelanggaran demokrasi.” (Wawancara, 27 Mei 2025)

2. Objek

Dalam teori Peirce, objek adalah hal nyata atau konsep yang dirujuk oleh tanda. Objek utama dalam sampul ini adalah figur Presiden Joko Widodo beserta situasi politik yang menyertainya. Karikatur menggambarkan Presiden sebagai ikon kekuasaan politik yang berbasis pada budaya Jawa. Objek tersebut diperkuat dengan ikon-ikon budaya seperti keris, blangkon, dan pakaian adat yang digunakan oleh tokoh utama. Kehadiran objek budaya ini menggambarkan bahwa kekuasaan yang ditampilkan tidak hanya bersifat politis, tetapi juga simbolik dan kultural.

Objek juga diwujudkan dalam bentuk indeks yaitu hubungan langsung antara tanda dan realitas melalui posisi tubuh terbalik. Ekspresi wajah senyum pada posisi tegak dan wajah sedih pada posisi terbalik mengindeks kondisi politik Presiden yang tampak stabil di luar, namun sebenarnya sedang mengalami tekanan dan ketidakpastian. Kendra menjelaskan bahwa ekspresi wajah dalam dua posisi tersebut bukan hanya sentuhan artistik, tetapi memiliki muatan emosional dan kritik tersirat:

“Ekspresi senyum dan sedih itu penting... menandakan tekanan dan kebingungan dalam politik yang sedang dijalani.” (Wawancara, 27 Mei 2025)

Objek dalam bentuk simbol juga muncul melalui lambang partai Golkar berupa pohon beringin di latar belakang. Ini mengacu pada afiliasi atau dukungan politik tertentu yang memperkuat narasi tentang dinasti dan manuver kekuasaan. Simbol tersebut digunakan secara konvensional untuk menyampaikan relasi kuasa yang terjadi di balik layar pemerintahan.

3. Interpretant (Penafsiran Makna)

Interpretant adalah makna atau tafsir yang muncul dalam benak audiens saat melihat tanda dan objek secara bersamaan. Pada sampul Tempo, interpretasi pembaca dapat muncul dalam tiga tingkatan. Pertama adalah *Rheme*, yaitu penafsiran awal. Istilah “Raja Jawa” dapat dimaknai sebagai sindiran terhadap kekuasaan Presiden yang dianggap terlalu dominan dan terpusat pada satu kelompok atau wilayah etnis tertentu. Huruf kapital dan jenis font tebal yang digunakan juga memperkuat makna simbolik bahwa ini adalah bentuk peringatan atau kritik keras.

Tingkatan kedua adalah *Dicisign*, yaitu interpretasi yang berdasarkan realitas atau kondisi faktual. Dalam hal ini, pembaca dapat menyimpulkan bahwa karikatur dan judul tersebut mengacu pada fenomena politik nyata, seperti manuver politik Presiden Jokowi, pengaruh terhadap partai-partai tertentu, serta kemunculan Gibran Raka Bumingraka dalam panggung politik nasional. Ini mendukung tafsiran bahwa kekuasaan tengah berada dalam fase “jungkir balik” yang berisiko menimbulkan krisis kepercayaan publik.

Tingkatan terakhir adalah *Argument*, yaitu kesimpulan yang didasarkan pada logika. Dari karikatur tersebut, pembaca bisa menyimpulkan bahwa upaya memperluas pengaruh kekuasaan melalui simbolisme budaya dan politik justru menciptakan resistensi dan kritik. Kombinasi antara visual tokoh yang terbalik, warna, ekspresi, dan teks menjadi satu sistem tanda yang secara argumentatif menyampaikan bahwa sistem demokrasi sedang berada dalam ancaman akibat praktik pelanggaran kekuasaan yang dikemas dalam bingkai budaya Jawa. Sebagaimana ditegaskan narasumber:

“Simbolisme Raja Jawa itu bukan sekadar budaya... tapi bentuk kritik terhadap gaya kekuasaan yang terlalu otoriter.”(Wawancara, 27 Mei 2025)

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa karikatur pada sampul *Majalah Tempo* edisi 26 Agustus 2024 dengan tajuk *“Jungkir Balik Raja Jawa”* adalah bentuk komunikasi visual yang sarat akan makna simbolik dan kritik sosial-politik. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, ditemukan bahwa sampul ini menyampaikan makna melalui tiga unsur utama: tanda (*sign*), objek, dan interpretasi (*interpretant*). Representamen berupa visual Presiden Joko Widodo dalam dua posisi tubuh (tegak dan terbalik), dengan pakaian adat Jawa berwarna hitam dan emas, serta ekspresi wajah yang berlawanan (tersenyum dan sedih) membangun narasi visual tentang ketidakstabilan politik, tekanan kekuasaan, serta simbolisasi pergeseran arah kepemimpinan di penghujung masa jabatan. Tanda-tanda ini tidak berdiri sendiri, melainkan merepresentasikan suatu objek yang erat kaitannya dengan figur Presiden sebagai pemimpin yang dituduh sedang membangun kekuasaan secara terpusat melalui strategi dinasti politik. Hal ini diperkuat oleh narasi narasumber yang menegaskan bahwa pemilihan elemen visual, seperti pakaian adat, warna emas, keris, hingga desain kartu remi, dirancang khusus untuk menyampaikan pesan simbolik tentang kekuasaan, warisan budaya, serta dinamika politik nasional.

Karikatur ini juga menampilkan objek berupa indeks yang menggambarkan hubungan langsung antara posisi tubuh tokoh (tegak dan terbalik) dengan kondisi politik yang tidak stabil. Posisi tersebut tidak hanya menampilkan kontras visual, tetapi juga menggambarkan ketegangan politik yang dialami oleh Presiden Joko Widodo, yang ditafsirkan sebagai sosok yang "jungkir balik" dalam mengambil keputusan menjelang akhir masa jabatannya. Penempatan visual ini membangun pemaknaan bahwa kondisi politik telah mengalami pembalikan arah, di mana nilai-nilai demokrasi dipertanyakan karena adanya dugaan manuver kekuasaan melalui anaknya, Gibran Rakabuming Raka, untuk melanjutkan dominasi politik keluarga. Simbol seperti mahkota, keris, serta pakaian adat khas Kesultanan Surakarta tidak hanya menjadi penguat citra tokoh sebagai "Raja Jawa", tetapi juga sebagai penanda bahwa kekuasaan telah bergeser dari representasi demokratis menuju simbol-simbol otoriter dan dominan. Majalah Tempo menggunakan representasi visual sebagai sarana satir untuk mengkritik kecenderungan kekuasaan yang melampaui batas konstitusional dan nilai-nilai demokrasi.

Interpretasi pembaca terhadap karikatur ini membentuk lapisan makna yang kompleks. Pada tingkat *rheme*, atau interpretasi awal, pembaca menangkap bahwa frasa "Raja Jawa" tidak hanya merujuk pada identitas etnis dan geografis Presiden, tetapi juga menyiratkan dominasi politik yang eksklusif. Pada tingkat *dicisign*, karikatur ini diterima sebagai cerminan realitas sosial-politik yang tengah berlangsung—yakni gejala konsentrasi kekuasaan, lemahnya sistem demokrasi, dan absennya transparansi dalam proses politik. Sedangkan pada tingkat *argument*, pembaca dapat menarik kesimpulan bahwa tindakan pelanggaran kekuasaan melalui mekanisme dinasti politik adalah bentuk penyimpangan yang berbahaya bagi masa depan demokrasi Indonesia. Visualisasi karikatur yang disusun dalam dua posisi serta ekspresi emosional tokoh menjadi penanda visual dari konstruksi makna yang mendalam, yaitu bahwa kekuasaan yang dibalut dengan simbol budaya dapat menjadi alat justifikasi untuk tindakan-tindakan politik yang tidak demokratis.

Majalah Tempo melalui sampul ini membangun narasi visual yang tidak hanya bersifat editorial, tetapi juga strategis secara komunikasi. Tempo memanfaatkan kekuatan semiotik untuk menyampaikan kritik secara simbolik dan implisit, tetapi dapat ditafsirkan secara luas oleh publik. Karikatur tokoh Presiden Joko Widodo sebagai “Raja Jawa” dalam posisi “jungkir balik” tidak hanya mengomentari figur personal, tetapi juga mencerminkan peringatan terhadap arah demokrasi yang sedang kehilangan keseimbangannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa media massa, melalui ilustrasi karikatur, mampu menyampaikan kritik sosial-politik secara halus namun tajam, dan dapat membentuk kesadaran serta opini publik melalui pemanfaatan tanda-tanda visual yang kontekstual, simbolik, dan reflektif terhadap kondisi sosial-politik yang sedang berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap sampul Majalah Tempo edisi 26 Agustus 2024 yang bertajuk “Jungkir Balik Raja Jawa”, dapat disimpulkan bahwa karikatur tersebut merupakan konstruksi visual yang memuat kritik sosial-politik terhadap figur Presiden Joko Widodo. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini menemukan bahwa elemen tanda (*sign*), objek, dan interpretant dalam visual karikatur saling terhubung untuk menyampaikan pesan simbolik tentang kekuasaan yang sedang mengalami krisis legitimasi. Tanda seperti pakaian adat Jawa berwarna hitam dan emas, ekspresi wajah yang berbeda, dan posisi tubuh yang menyerupai kartu remi menunjukkan simbol kekuasaan yang tidak stabil. Objek dalam karikatur ini mengarah langsung pada sosok Joko Widodo sebagai tokoh politik asal Jawa yang ditampilkan dalam konteks simbol “raja” yang tengah menghadapi tekanan. Interpretasi dari visual dan teks pada sampul majalah mengarah pada makna bahwa Presiden Joko Widodo tengah berada dalam situasi politik yang paradoks, di mana sikap dan kebijakannya dinilai telah bergeser dari semangat demokrasi menuju praktik pelanggaran kekuasaan yang bersifat dinastik.

Penelitian ini memperjelas bahwa pendekatan semiotika Peirce efektif digunakan dalam mengungkap makna simbolik dalam media visual, khususnya dalam konteks politik. Oleh karena itu, kajian seperti ini dapat dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian-penelitian mendatang yang melibatkan objek visual lain seperti meme, poster kampanye, atau

konten digital. Sebagai bentuk kontribusi praktis, penulis juga menyarankan agar Majalah Tempo terus mempertahankan keberanian editorialnya dalam menyampaikan kritik melalui ilustrasi karikatur, karena media visual terbukti menjadi alat komunikasi yang kuat dan tajam dalam mengungkap realitas sosial-politik. Selain itu, penting bagi publik untuk membaca pesan visual secara kritis agar mampu menangkap makna tersembunyi yang disampaikan media, khususnya ketika menyangkut isu kekuasaan, demokrasi, dan kebebasan berekspresi.

REFERENSI

- Aryani, S., & Yuwita, M. R. (2023). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada simbol rambu lalu lintas dead end. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 65–72. <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7886>
- Dwiyanto, A., & Wihardi, D. (2019). *Semiotika Visual dan Representasi Media*. Gama Press.
- Fitrawahyudi, Hasyim, M., Iman, M. N., Oda, S., Ruum, A. M., Sya'baan, A. Muh. R., Rahmawaty, & Sulfiah. (2024). Analisis Semiotika Peirce Pada Karikatur Sampul Majalah Tempo Edisi Tanggal 22-28 Januari 2024 Berjudul Omon-Omon Bansos. *Jurnal Bastra*, 9(3), 704–710.
- Hoed, B. H. (2011). *Semiotik dan dinamika sosial budaya*. Komunitas Bambu.
- Hutapea, L., Nasution, S. A. F., Ghani, M. F. A., Nursiah, N., Hanif Maulana Pratama, Riki Novianto, Amanda Yasmintia, & Mauly Efendi. (2025). Analisis Semiotika Logo UIN Sumatera Utara: Pendekatan Tanda dan Makna Menurut Teori Charles Sanders Peirce. *Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 2(2), 60–70. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v2i2.602>
- Muhtar, A. A., & Rohman, M. (2023). Media dalam Kehidupan Masyarakat. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2976–2985. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.508>

- Purnomo, A. (2023). The challenge of pro-poor culinary tourism development. *International Journal of Sustainable Competitiveness on Tourism*, 2(02), 77–86. <https://doi.org/10.34013/ijscot.v2i02.1275>
- Purnomo, A. M. (2021). Possibility of inclusive tourism development for the urban poor: Content analysis of tourism policies, publications and promotions in Bogor City. *Bogor International Conference for Social Sciences*, 173–183. <https://www.researchgate.net/profile/Agustina-Purnomo/publication/362838910>
- Purnomo, A. M. (2021b). Urbanization and Tourism Development in Bogor City. *Society*, 9(1), 393–409. <https://doi.org/10.33019/society.v9i1.338>
- Purnomo, A. M., & Musyafi, R. A. (2022). Sociology Approach in Food Souvenir Innovation: The Customer-Producers Relation on Online Marketing Communication. *Indonesian Journal of Social Research (IJSR)*, 4(3), 165–177. <https://doi.org/10.30997/ijsr.v4i3.230>
- Purnomo, A. M. (2022a). Attraction of Culinary Tourism Destinations To Promote Sustainability Development During the Pandemic. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 15(2), 190–207. <https://doi.org/10.14421/pjk.v15i2.2320>
- Purnomo, A. M., & Nurrachmah, R. (2022). Principal's Communication Style and Learning Process Effectiveness during Pandemic: The Case of SMP PGRI 1 Cigombong. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 22–36. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i1.p22-36>
- Purnomo, A. M. (2022). Social factors and social media usage activities on customer path 5A continuity due to e-marketing communication. *International Journal of Social Science and Business*, 7(1), 11–24. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v7i1.46701>
- Purnomo, A. M. (2024). Bibliometric Analysis of the Trend of Sociology of Communication Research Topics. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 8(2), 370–381. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v8i2.884>
- Purnomo, A. M., Pratidina, G., & Setiawan, M. F. (2022). Komunikasi Pemasaran Perusahaan Pascapandemi: Studi Respon Pelanggan Terhadap Pesan Di

Instagram Corporate Postpandemic Marketing Communication: Study of Customer Response To Messages on Instagram. *Jurnal Komunikatio*, 8(2), 103–133.

Purnomo, A. M., Somantri, G. R., & Adnan, R. S. (2023). “Local Food” Consumption: Does Locality Matter? *Journal of ASEAN Studies*, 11(1), 25–44. <https://doi.org/10.21512/jas.v11i1.7537>

Ridho, N., & Imron, M. (2023). Pendekatan Kualitatif dalam Kajian Media: Perspektif Humanistik. *Jurnal Komunikasi dan Sosial*, 11(1), 56–64.

Siddique, M. R., & Rahman, A. (2016). Political Cartoon: A Communicative Tool for Criticizing Socio-Political Issues. *International Journal of Communication*, 3(1), 22–34.

Tempo.co. (2025, Februari 28). *Sejarah Tempo dari Masa ke Masa*. <https://tempo.co>